

**“BOASA HAMI INGKON GABE SIPANGOLOI?”
EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP***

Novita Grace Sitorus

Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru,
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
novitagracesitorus@gmail.com

Abstract

Women existence is often in an ambiguous position. Women are sometimes acknowledged for their existence, but on the other hand they are also often looked down. The culture have a significant influence on understanding a woman's existence. One of them is in Batak culture, the hierarchy pattern between men and women is very thick with patrilineal elements and this is very detrimental to the existence of women in their lives. Batak women's efforts to find their existence are often seen as a form of resistance to patriarchal culture. This is what ultimately results in women being asked to be 'obedient' figures in the sense of obeying all orders and even depending on men. This paper will look at how the existence of women in an existentialist feminist perspective, especially from Beauvoir's point of view. Existentialist feminists will dismantle the patrilineal element and reconstruct it so that the existence of women, especially Batak, is not always under the influence of men. Batak women also have the autonomous right to express opinions, to be heard, to be empowered and to dream their goals.

Keywords: *existence, feminist, patrilineal.*

Abstrak

Eksistensi perempuan sering kali dalam posisi yang ambigu. Perempuan terkadang diakui keberadaannya namun di sisi lain mereka juga sering dipandang dengan sebelah mata. Pengaruh adat dan budaya terlihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memahami pola eksistensi seorang perempuan. Salah satunya dalam budaya Batak, pola hierarki antara laki-laki dan perempuan sangat kental dengan unsur patrilineal yang kerap menutupi eksistensi perempuan. Upaya perempuan Batak untuk menemukan eksistensinya sering kali dianggap sebagai bentuk perlawanan kepada budaya patriarkal. Hal inilah yang akhirnya mengakibatkan perempuan diminta untuk menjadi sosok yang ‘penurut’ dalam artian menuruti segala perintah bahkan bergantung laki-laki. Tulisan ini akan melihat bagaimana keberadaan

perempuan dalam kacamata feminis eksistensialis khususnya sudut pandang Beauvoir. Feminis eksistensialis akan membongkar unsur patrilineal dan merekonstruksinya agar eksistensi perempuan terkhususnya Batak tidak lah selalu berada di bawah pengaruh laki-laki. Perempuan Batak juga memiliki hak otonom untuk menyatakan pendapat, untuk didengarkan, diberdayakan dan bermimpi untuk menggapai cita-citanya sebagai seorang individu.

Kata kunci: eksistensi, feminis, patrilineal.

PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang menganut budaya patriakal. Patriarki adalah suatu sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi sentral dibandingkan perempuan yang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan sering kali terabaikan. Contoh sederhananya adalah anak-anak dalam keluarga Batak akan mendapat keturunan marga dari laki-laki bukan perempuan, jadi bisa dikatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga Batak, kekuasaan/kepemimpinannya dikuasi oleh pihak laki-laki. Inilah fenomena patriakal yang menyebar di tengah-tengah kehidupan suku Batak. Perempuan posisinya haruslah lebih rendah daripada laki-laki yang tugasnya *marhobas*, *mangalopa* dan *mangarorot* (melayani, memasak dan mengurus anak).

Posisi perempuan Batak dalam budaya patriakal sangatlah terpenjara. Perempuan tidak sepenuhnya diberi tempat untuk bersuara, dianggap hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah serta anak-anaknya serta harus banyak mengalah dengan saudaranya laki-laki. Bahkan dalam kehidupan keluarga Batak masih ada kasus perempuan yang bekerja di hauma (ladang) namun pasangan laki-laki nya hanya berjudi dan minum tuak di lapo. Melihat suami mereka yang tidak bisa diharapkan untuk bekerja mencari nafkah. Sudah tak mau kerja, di rumahpun keinginannya hanya dilayani oleh istrinya. Maka perempuan Batak mau tidak mau harus mentotalitaskan diri demi kelangsungan hidup keluarganya. Bayangkan bagaimana beratnya pergumulan perempuan Batak yang di satu sisi harus bekerja di ladang tetapi harus tetap mengurus anak-anak serta suaminya yang hanya mau nongkrong di lapo sambil bersantai.

Putri Kurnia Utami Kamlaasi, Ido Prijana Hadi, & Daniel Budiana dalam jurnalnya juga membahas bagaimana patriarki menimbulkan disfungsi keluarga

dengan melihat budaya Batak *hasangapon* dan perempuan dalam posisi pendamai atau sosok rekonsiliasi keluarga Batak.¹ Laki-laki merasa dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan sehingga kerap menimbulkan pertentangan antar anggota keluarga atau bahkan berkurangnya kasih sayang dalam keluarga.

Fenomena tersebut sejalan dengan apa yang ditayangkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film *Ngeri-nger Sedap* disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk yang mengangkat kisah keluarga Batak yaitu Pak Domu dan Mak Domu yang memiliki empat orang anak bernama; Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Film ini memiliki karakter patriakal dalam budaya Batak yang sangatlah menonjol. Selain membahas mengenai kerinduan orang tua Batak kepada anak-anaknya yang jarang pulang ke kampung halaman, *Ngeri-Ngeri Sedap* juga membahas bagaimana posisi perempuan dalam keluarga Batak. Sebab pada film, kehidupan seorang ibu dan boru (anak perempuan) sangat kental terhadap pengaruh patriakal. Posisi Ibu dan Sarma (anak perempuan) cenderung mengalah untuk mengikuti perintah atau permintaan suami dan anak laki-laki yang ada di keluarga. Mak Domu yang mengalah membiarkan suaminya menjauhkan anak laki-laknya dari keluarga karena keegoisan Pak Domu. Kemudian Sarma yang harus mengubur mimpinya menjadi seorang koki karena menuruti keinginan hati Bapak nya dan mengalah demi abang-abangnya yang mengejar mimpi mereka masing-masing. Salah satu dialognya mengatakan, “Mak.. mamak selama ini ngajarkan samaku kalo anak perempuan nggak boleh melawan kan Mak...”. Ini menandakan bagaimana posisi Sarma sebagai anak perempuan yang diajarkan keluarganya untuk mengalah dan menuruti apa yang dikatakan oleh laki-laki sebagai bentuk pengabdian.

Dialog Sarma tersebut yang menginspirasi penulis menulis tulisan dengan judul “BOASA INKON GABE SIPANGOLOI?” Dengan arti, mengapa posisi wanita harus menjadi sosok yang pengalah atau penurut dalam keluarga Batak?. Perempuan seolah tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan atau pilihan hidupnya sendiri sebab laki-laki dalam keluarga Batak yang memiliki hak penuh dalam mengatur, memimpin serta memutuskan. Jadi berbeda dari penelitian lainnya, tulisan ini hendak menelusuri eksistensi wanita yang sesungguhnya dalam keluarga Batak melalui pemikiran Simone de Beauvoir. Berupaya untuk membongkar unsur patrilineal dan merekonstruksinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini adalah analisis konten (film). Penulis akan membahas mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk mengkaji gambaran eksistensi perempuan Batak dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisa dari beberapa adegan atau nilai-nilai dari film. Untuk menggali eksistensi tersebut penulis akan menggunakan teori Beauvoir mengenai eksistensi perempuan guna memperdalam kajian di dalam tulisan ini. Pemikiran Beauvoir kemudian akan dianalisa dalam konteks kebudayaan patriakal suku Batak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film

Film ini merupakan kisah sebuah keluarga Batak yang tinggal di pedalaman pulau Sumatera. Kisahnya bermula dari kerinduan sepasang suami isteri pada anak-anaknya yang sekali untuk diajak pulang. Pak Domu merasa marah pada anak lakinya yang tidak menuruti perintah ayahnya. Anaknya yang paling besar (buha baju) bernama Domu memiliki keinginan untuk menikah dengan seorang keturunan Sunda. Anak ketiga bernama Gabe yang dicita-citakan bapaknya untuk menjadi seorang hakim atau jaksa karena disekolahkan dan lulus sarjana hukum memilih berkarier sebagai komedian di layar TV. Ditambah lagi anaknya yang paling kecil (siampudan) bernama Sahat tak kunjung pulang padahal sudah lama lulus setelah kuliah, bukannya menjaga orang tuanya, ia malah memilih tinggal dengan Pak Pomo, seorang petani tua. Di antara keempat anaknya, hanya Sarma boru sasada mereka yang mau tinggal dengan orang tuanya dan bekerja sebagai PNS.

Melihat situasi keluarganya yang semakin tidak terkendali dan mengkhawatirkan, akhirnya Pak Domu dan Mak Domu mencari cara atau ide untuk membawa semua anaknya pulang dan berkumpul di rumah. Demi membuat anak-anak mereka pulang, mereka memutuskan untuk berpura-pura ingin bercerai. Mendengar berita drama retaknya rumah tangga orang tuanya dari Sarma (anak kedua), ketiga anaknya tersebut pun langsung pulang untuk mengunjungi kedua orang tuanya di kampung.

Dinamika keluarga khas suku patrilineal pada film ini sangat menonjol terlihat dari bagaimana karakter mak Domu dan Sarma yang harus menjadi sosok yang

penurut serta pengalah, mengiyakan segala perintah dari suami/ayah. Dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, mak Domu tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat. Begitu juga dengan Sarma, disebutkan dalam film bahkan ia sampai mengorbankan mimpinya untuk menjadi seorang koki yang hebat hanya demi menuruti kemauan bapaknya. Sarma 'dikorbankan' untuk menjadi perawat orang tua nya di kampung yang mengharuskannya mengubur cita-citanya sendiri. Mengalah demi abang-abangnya yang memilih untuk menjalani pilihan hidupnya masing-masing.

Perempuan dalam Suku Batak/ *Boasa Hami Ingkon Gabe Sipangoloi?*

Pada kebudayaan Batak toba, ada dua sebutan yang menggambarkan posisi perempuan, yakni: *Boru ni raja*, yang artinya putri seorang raja dan *Inang soripada*, pardihuta sebutan seorang suami kepada pasangannya artinya permaisuri/isteri. Adat Batak menganut budaya patriakal dimana perempuan memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Anak laki-laki mendapat posisi penting dalam keluarga Batak dibandingkan dengan perempuan sebab konsep anak dalam adat Batak mengacu pada laki-laki bukan perempuan (perempuan disebut dengan boru). Konsep patrilineal tidak hanya berpengaruh pada posisi perempuan dan laki-laki tetapi juga berpengaruh pada penentuan hak waris, kepemilikan tanah ataupun tempat tinggal. Hak waris laki-laki akan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan hak waris perempuan. Ini mengacu pada konsep Dalihan Na Tolu yaitu manat mardongan tubu (saudara semarga), elek marboru dan somba marhula-hula.

Posisi perempuan Batak bisa dikatakan ambigu. Jika sejak kecil hingga menikah laki-laki mempunyai tanggung jawab besar sebagai penerus marga bapaknya, perempuan tidak begitu. Ketika kecil mengikuti *clan* atau marga bapak, ketika menikah mereka akan dimasukkan ke dalam clan marga suaminya. Meskipun masuk ke dalam clan antara bapak dan suaminya, sebenarnya perempuan Batak tidak pernah menjadi anggota penuh dari antara kedua clan marga terkait.² Bisa dikatakan bahwa inilah yang menjadikan posisi perempuan Batak dalam kategori lemah serta tidak setara dengan laki-laki.

Superioritas laki-laki juga terwujud dalam dalam perkawinan. Di masa lalu, seorang pria mungkin memiliki beberapa istri, atau jika istrinya meninggal dunia dan

suaminya ingin menikah lagi, dia bebas mengatur upacara dan pesta pernikahan kapan pun dia mau apalagi bila si perempuan tidak dapat memiliki seorang anak laki-laki. Pada akhirnya perempuan menikmati status sosial yang lebih rendah daripada laki-laki serta tidak memiliki status dalam masyarakat. Dia menikmati status sosial hanya dengan menjadi anak perempuan atau istri dari seorang laki-laki. Karenanya status sosial perempuan dekat dengan anak-anak; dengan kata lain, tidak ada status, tidak ada prestise, tidak ada pengakuan sosial.

Selain itu, perempuan Batak disebut memiliki masa depan melalui pernikahan sehingga apabila seorang perempuan Batak memutuskan untuk tidak menikah.³ Ia akan dipandang buruk, serta beban keluarga/orang tua. Oleh karena itu bila ada anak perempuan Batak yang tak kunjung menikah, maka keluarga akan berinisiatif untuk menjodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya (bapaknya). Sebelum menikah anak perempuan adalah milik bapaknya namun setelah menikah maka seorang anak perempuan adalah milik suaminya, jadi setelah menikah ia akan tinggal mengikuti suaminya. Di dalam rumah tangga, perempuan Batak hanya diandalkan sebagai tenaga kerja rumahan yaitu mengurus suami dan anak-anak. Jadi hak untuk bekerja hanya diserahkan kepada pihak laki-laki.

Sampai saat ini sekalipun perempuan Batak belum memiliki hak penuh untuk terlibat di ruang publik. Dalam upacara adat, secara halus perempuan disarankan untuk “mardemban” makan sirih sebagai suatu isyarat supaya perempuan diam karena laki-lakilah yang menjalankan adat istiadat. Terlebih bagi perempuan yang tidak menikah, perempuan yang tidak menikah tidak mendapat tempat dalam adat dan suaranya tidak akan pernah didengarkan karena dianggap tidak memiliki nilai (bukan wanita seutuhnya). Jika sudah menikah namun belum memiliki anak laki-laki atau hanya memiliki anak perempuan, maka suami berhak untuk menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan perempuan lain untuk memperoleh keturunan seorang anak laki-laki.⁴

Adat Batak lebih memperhitungkan keberadaan anak laki-laki dalam keluarganya dibandingkan perempuan. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki tidak dapat mengadakan pesta, dianggap tidak memiliki penerus marga, ketika meninggal dunia orang tuanya tidak dapat mengadakan ulakon saurmatua (tanda keberhasilan orang tua dalam melahirkan serta membesarkan anak-anaknya hingga

bercucu dan bercicit). Dan yang terakhir disebut bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki adalah keluarga yang *mengkel di hapataran, tangis dihabunian* yang artinya tertawa di tempat ramai namun menangis di tempat yang tersembunyi”.⁵

Contoh sederhananya ketika dalam acara adat, arisan atau kegiatan *punguan* (perkumpulan). Pada kegiatan-kegiatan pertemuan laki-laki akan duduk bersama dengan tamu sedangkan perempuan secara otomatis akan mundur ke dapur untuk mempersiapkan makanan dan minuman bagi tamu. Ketika makan jamuan sekalipun, makanan bagi laki-laki akan lebih diutamakan dibanding perempuan, apabila dikesampingkan maka akan ada anggapan ketidaksopanan atau disebut *na so maradat* (tidak ber adat). Jadi perempuan harus menunggu bagiannya sebagai parhobas dalam sebuah acara. Namun di sisi lain sebenarnya perempuan mempunyai peranan penting dalam sebuah pertemuan adat keluarga. Keuletan perempuan dalam mempersiapkan kebutuhan maupun makanan merupakan kuncian dalam pertemuan adat keluarga Batak.

Eksistensi Perempuan Menurut Simone De Beauvoir

Simone de Beauvoir, lahir 9 Januari 1908, di Paris. Ia merupakan seorang penulis dan feminis Prancis, serta anggota persekutuan filsuf intelektual. Ketika dia berusia 21 tahun, Simone de Beauvoir bertemu dengan Jean-Paul Sartre, membentuk kemitraan dan menerbitkan karya fiksi dan nonfiksi dengan tema-tema eksistensialisme, termasuk *The Second Sex* tahun 1949, yang dianggap sebagai karya perintis gerakan feminisme modern. Dia juga menulis empat buku filsafat, termasuk *Pour une Morale de l'ambiguité* (*The Ethics of Ambiguity*), buku perjalanan di Tiongkok (*La Longue Marche: The Long March*) dan Amerika Serikat (*L'Amérique au jour de jour: America Day by Day*) yang paling terkenal adalah *The Second Sex*.

Buku *The Second Sex* adalah kritik De Beauvoir tentang patriarki. *The Second Sex* diterima dengan kontroversi. Beberapa kritikus mencirikan buku tersebut sebagai pornografi bahkan Vatikan menempatkan karya tersebut dalam daftar teks terlarang gereja. Meskipun *The Second Sex* penuh dengan kontroversi tetapi buku tersebut telah menetapkan de Beauvoir sebagai salah satu ikon feminis paling penting di masanya.⁶ Sepanjang hidupnya Simone de Beauvoir mengungkapkan eksistensi dirinya sebagai

seorang wanita dengan keberanian dan integritas yang luar biasa. Hidupnya mendukung perjuangan kesetaraan antara pria dan wanita.⁷

Simone de Beauvoir mendemonstrasikan penalaran logis feminis mengenai eksistensi melalui persepsi seks dan gender. Kata “Eksistensi” berarti “keberadaan”, tetapi didalam filsafat “eksistensi” adalah cara manusia berada di dalam dunia.⁸ Kata “eksistensi” berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi yang diturunkan dari kata kerja sisto yang artinya berdiri, menempatkan. Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Istilah tersebut dipopulerkan oleh filsuf Denmark, Soren Kierkegaard (1813-1855).⁹ Bagi Simone, ada perbedaan yang jelas antara istilah *female* dan *woman*. Namun yang paling penting adalah Beauvoir percaya bahwa persepsi tentang gender ini tidak diwariskan secara biologis tetapi 'dipaksakan' kepada kita oleh masyarakat. Pada tulisan ini, melalui pemikiran Simone de Beauvoir tulisan ini akan meninjau keberadaan perempuan dari segi feminisme eksistensialis Beauvoir. Pemikiran Beauvoir didasarkan pada pengalaman konkret yang mengandung kritik terhadap "pemisahan", yaitu mengenai kegagalan untuk mengakui kebebasan diri.¹⁰ Baginya hubungan antara pria dan wanita, bukan subjek penalaran individu. Beauvoir berbagi situasi pengalaman perempuan memperjuangkan pembebasan sebagai seorang perempuan, sehingga mereka bukan lagi sebagai korban.

“Seorang wanita tidak dilahirkan, melainkan ‘dijadikan’ sebagai seorang wanita”¹¹. Ini merupakan formulasi kata dari Simone de Beauvoir yang membedakan seks dari gender dan menunjukkan bahwa gender adalah aspek identitas yang diperoleh secara bertahap. Perbedaan antara seks dan gender sangat penting bagi upaya feminis lama untuk menyanggah klaim bahwa anatomi adalah takdir. Seks dipahami sebagai aspek tubuh perempuan yang invarian, dan berbeda secara anatomis, sedangkan gender adalah makna budaya dan bentuk yang diperoleh tubuh itu, jadi merupakan mode variabel dari akulturasi tubuh. Dengan perbedaan itu, tidak mungkin lagi untuk menghubungkan nilai-nilai atau fungsi sosial perempuan dengan kebutuhan biologis dan ini tidak dapat merujuk pada perilaku gender alami atau tidak alami. Bagi Beauvoir, semua gender, dalam definisinya adalah tidak alami.

Bagi Steven Seidman, sejauh kaum feminis memandang pemisahan antara laki-laki dan perempuan sebagai produk dari proses sosial, mereka mendekati

seksualitas dalam pengertian sosial. Feminis mengusulkan bahwa individu memperoleh sifat seksual saat mereka mengembangkan identitas gender. Perspektif feminis berkisar dari pernyataan bahwa hubungan antara gender dan seksualitas hampir tumpang tindih dengan keyakinan bahwa ada pergeseran yang cukup besar antara gender dan seksualitas.¹² Seidman mengutip Nancy Chodorow menawarkan pandangan feminis psikoanalitik yang menegaskan hubungan erat antara gender dan seksualitas. Dia berpendapat bahwa dalam masyarakat, pola pembentukan diri seseorang berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Chodorow, perbedaan gender ini membentuk seksualitas secara mendalam. Bagi anak laki-laki dan perempuan, ibu mereka adalah sumber utama cinta dan objek utama keinginan mereka. Namun, anak perempuan mempertahankan keintiman dengan ibu mereka sepanjang masa kedewasaan mereka sedangkan anak laki-laki harus berpisah dari ibunya pada usia dini untuk memperoleh identitas maskulin dan belajar menjadi laki-laki. Perbedaan ini membentuk karakter psikoseksual anak perempuan dan laki-laki.¹³

Selain itu, jika pembedaan diterapkan maka akan menjadi tidak jelas apakah jenis kelamin tertentu memiliki konsekuensi yang diperlukan untuk menjadi jenis kelamin tertentu. Terlihat bahwa hubungan kausal antara seks dan gender dirusak. Jika menjadi seorang wanita adalah salah satu interpretasi budaya tentang menjadi wanita, dan jika interpretasi itu sama sekali tidak diperlukan dengan menjadi wanita, maka tampaknya tubuh wanita adalah tempat kesewenang-wenangan dan tidak ada alasan untuk menolak/melawannya. Tubuh perempuan mempunyai kemungkinan menjadi lokus konstruksi gender lainnya. Pada batasnya, maka perbedaan jenis kelamin/gender menyiratkan heteronomi radikal dari tubuh alami dan gender yang dikonstruksikan dengan konsekuensi bahwa 'menjadi' perempuan dan 'dijadikan' perempuan adalah dua jenis makhluk yang sangat berbeda.

Pembedaan sex dan gender tersebut menjadikan posisi perempuan sangatlah terikat/bergantung pada pihak lain. Perempuan bagi Beauvoir ada pada posisi "the other". Situasi dimana wanita terpaksa menerima tempat sekunder di masyarakat setelah pria, terlepas dari kenyataan bahwa wanita juga merupakan separuh dari umat manusia. Daniel Susilo mengutip Saptandari menjelaskan dua hal menarik mengenai eksistensi serta tubuh perempuan, yang pertama, tubuh perempuan penuh dengan keterikatan, perempuan masih belum sepenuhnya menerima hak-hak otonominya, jadi

selalu ada pihak kedua bahkan ketiga yang memiliki kontrol atas tubuh seorang perempuan. Kedua, posisi perempuan dikonstruksikan sebagai bentuk pasangan yang berlawanan dengan laki-laki. Laki-laki digambarkan pada posisi di atas, serta memiliki kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan perempuan posisinya di bawah, lemah, memiliki kekurangan, serta terikat.¹⁴

Beauvoir mengakui situasi historis perempuan sebagai analogi ketergantungan budak pada tuannya. Dalam artian keberadaan perempuan dalam hidupnya adalah sebagai boneka hidup sebab perempuan hidup tidak lepas dari dunia laki-laki. Ketika laki-laki mampu berpikir tentang dirinya namun tidak dengan perempuan, sebab perempuan tidak terlepas dari perkataan/perintah laki-laki. Perempuan dalam artian tidak memiliki kebebasan otonom dirinya sendiri.¹⁵ Tentu konstruksi tersebut sangatlah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perempuan dianggap sebagai objek erotis, pemuas seks dan penghasil anak. Melihat pengalaman terjadinya penindasan terhadap perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan bahkan dikatakan dirinya lebih radikal daripada hubungan tuan dan budak.

“Woman cannot in good faith be regarded simply as a worker; for her reproductive function is as important as her productiv capacity no less in the social economy than in the individual life. . . it is impossible to regard women simply as a productive force; she is for man a sexual partner, a reproducer, an erotic object.”¹⁶

Oleh karena itu bisa dikatakan bahkan kegiatan seksual antara laki-laki dan perempuan sekalipun sangat jelas dipegang kendali oleh lelaki. Seks yang heteroseksual dipandang sebagai cara untuk menampilkan kekuatan maskulin seorang laki-laki. Makanya tak jarang anak laki-laki yang menyombongkan dirinya, hendak pamer dengan teman-temannya apabila mereka sudah pernah melakukan kegiatan seksual, mempublikasikan penaklukan mereka, membual tentang kehebatan seksual yang mereka lakukan. Jadi bagi beberapa orang, tekanan untuk menunjukkan gaya maskulin tertentu berpotensi untuk memperkosa wanita, yang bisa jadi dibantu dengan bantuan alkohol, obat-obatan, atau pemaksaan verbal.¹⁷

Permasalahan gender antar laki-laki dan perempuan tak lepas dari pandangan penting untuk mempertahankan status yang kredibel sebagai anak laki-laki yang maskulin. Perilaku seperti itu melindungi pria dari kecemasan gender, kecemasan

yang sebagian didorong oleh rasa takut dipermalukan jika dia dipandang tidak seperti pria maskulin. Seorang laki-laki biasanya membentuk rasa diri maskulin yang sangat bergantung pada perilaku heteroseksual agresif yang terkadang mengarah pada kekerasan.

Eksistensi Perempuan Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Teori Beauvoir selaras dengan eksistensi perempuan Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sebab pada film, posisi perempuan yaitu mak Domu dan Sarma hanya berada di tangan suami/bapaknyanya. Feminisme eksistensial Beauvoir mengungkapkan gambaran eksistensi kehidupan perempuan sebagai pribadi yang utuh karena bagi Beauvoir eksistensi perempuan dalam kehidupannya ditempatkan sebagai “*the other*”. Perempuan dalam kehidupannya selalu berada dalam perwalian, baik itu oleh ayahnya maupun suaminya. Beauvoir mengatakan perempuan tidak dilahirkan tetapi dijadikan sehingga yang menjadi keutamaan adalah mengabdikan kepada laki-laki.¹⁸

Pada budaya Batak, bahkan hanya dengan melahirkan anak laki-laki lah perempuan dianggap keberadaannya. Jadi tidak heran apabila melihat contoh kasus istri dalam keluarga Batak yang melahirkan terus menerus hingga keluarganya memiliki seorang anak laki-laki. Tak khayal perempuan disalahkan karena tidak berhasil mendapatkan anak laki-laki dalam garis keturunan keluarga.¹⁹ Elisabeth Moltmann-Wendel menyebutkan bahwa banyak perempuan merasa bahwa tubuh mereka tanpa disadari terbuang ke rumah hanya untuk melahirkan anak dan memasak. Mayoritas perempuan di masyarakat merasa tubuhnya direndahkan dan ini bukanlah hal yang menggembirakan bagi seorang perempuan. Masyarakat harus dibebaskan dan diubah pola pikirnya agar tubuh perempuan juga bisa bebas. Moltmann mengutip Frigga Haug mengatakan, satu-satunya cara untuk kembali ke tubuh adalah melalui pengakuan fundamental oleh masyarakat. Baginya, sebuah revolusi dalam kondisi sosial adalah prasyarat untuk penentuan nasib perempuan dan untuk kemandirian tubuh mereka.²⁰ Perempuan dalam kehidupannya perlu untuk menunjukkan kemampuannya dalam menunjukkan siapa dirinya serta untuk memilih pilihan hidupnya sendiri sehingga perempuan bukan lagi sekadar objek tetapi subjek yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengambilan keputusan dalam hidupnya.

Sebagian dari kita masih beranggapan bahwa bayi dilahirkan baik perempuan maupun laki-laki dan bahwa kedua jenis kelamin memiliki kecerdasan psikologis, intelektual dan sosial yang berbeda. Perbedaan alami ini dikatakan pasti menghasilkan identitas dan peran gender yang berbeda. Misalnya, banyak orang percaya bahwa alam membekali perempuan dengan bakat berempati, mengasuh, dan menjaga yang membuat mereka menjadi orang tua yang lebih baik daripada laki-laki. Karena itu fenomena yang Nampak dalam realitas masa kini adalah sebagian besar pemimpin militer, eksekutif perusahaan, dan penguasa politik adalah laki-laki karena alam telah membekali laki-laki. Hubungannya adalah karena alam telah membekali laki-laki dengan sifat “kepemimpinan” seperti agresivitas dan ketegasan.²¹ Namun pemahaman tersebut menimbulkan permasalahan dalam hal kesetaraan gender.

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan apa yang dilakukan oleh Pak Domu dalam film *Ngeri-nger Sedap* adalah salah satu sikap yang masih merasa bahwa ada perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Pak Domu menerapkan norma-norma dulu yang telah menetapkan bahwa seorang perempuan harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak-anak dan tidak perlu menimba ilmu yang tinggi, sedangkan seorang anak laki-laki memiliki hak untuk berkembang, membuat keputusan dan mengejar mimpi. Sarma (anak perempuannya) sebenarnya juga memiliki banyak kesempatan untuk mengejar mimpinya akan tetapi malah terpaksa harus tinggal di rumah dan menemani bapak ibunya di kampung halaman. Ia mengikhlaskan mimpinya karena permintaan bapaknya ketika abang-abangnya diberi kebebasan untuk mengejar cita-citanya masing-masing. Dengan demikian laki-laki Batak biasanya menerima pendidikan yang lebih baik, sementara perempuan memiliki kesempatan yang kecil untuk belajar dan mengemban pendidikan. Laki-laki Batak di masa lalu berpandangan bahwa perempuan kurang berpengetahuan dan harus menjadi orang yang harus mendengarkan laki-laki, mau menuruti perintah bapak atau suaminya karena laki-laki lebih berkompeten serta dirasa memiliki haki atas hidup si perempuan.

Tak hanya dalam adat Batak, kewajiban wanita atau istri dikatakan baik apabila menjadi ibu rumah tangga yang baik, mengurus rumah, memasak makanan, menjaga anak, menjaga kenyamanan suaminya, rajin dalam bekerja, tidak bermalas-

malasan, tinggal di rumah dan tidak berkeliaran di desa jika tidak perlu, bijaksana mengurus uang keluarga dan hemat, dan setia kepada suami, tidak sombong atau pamer tertarik pada pria lain tetapi hanya pada suaminya. Terlepas dari itu, tugas-tugas di atas seharusnya tidak hanya bergantung pada perempuan saja, laki-laki pun bisa melakukannya. Selain soal kesetiaan, sifat-sifat baik suami-istri lainnya memiliki sifat yang sama, baik itu berupa ketekunan maupun kerja keras.

Penulis melihat dominasi antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga merupakan ketidakjelasan yang mudah menimbulkan kesalahpahaman. Manusia cenderung menggunakan kata dominasi dalam arti menguasai atau salah satu pihak harus menerima otoritas pihak lain. Dalam hal ini dalam sebuah keluarga, baik suami ataupun isteri harus sama-sama mempunyai kemampuan mengarahkan pikiran, mempengaruhi atau membujuk pihak lain dengan berbagai cara untuk menerima ide-ide seseorang. Kekuatan istri mungkin tidak terlihat secara formal, namun kekuatan istri jelas terlihat dalam mengelola serta mengatur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, yang sebenarnya lebih penting daripada status kepemimpinan resmi. Artinya peran seorang perempuan dalam sebuah keluarga biasanya peran sebagai pengelola ekonomi rumah tangga.

Melihat potensi kekuatan tersebut, maka seiring berjalannya waktu, perempuan menyerukan konsep kesetaraan gender sehingga eksistensi perempuan tidak lagi tersembunyi/ambigu, melainkan setara dengan laki-laki baik dari aspek pendidikan serta pekerjaan. Beauvoir dalam feminis eksistensial mengajak perempuan untuk menentukan kebebasan hidup yang secara otonom tanpa apa paksaan/terwakilkan oleh orang lain. Secara tidak langsung ia menegaskan bahwa perempuan harus bisa menjadi dirinya sendiri bukan lagi sebagai “the other”. Ini menjadi salah satu bentuk upaya perempuan untuk menunjukkan eksistensinya kepada dunia. Perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa dihantui rasa ketakutan, kebergantungan atau keterwakilan pada pihak laki-laki.²²

Perempuan juga memiliki hak yang sempurna untuk bangga menjadi seorang wanita, sama seperti pria yang juga bangga dengan jenis kelaminnya. Bagaimanapun, dia berhak untuk bangga akan hal itu, selama dia tidak merampas hak orang lain atas harga dirinya.²³ Kebebasan menentukan pilihan hidup dalam berbagai aspek ini akan

meningkatkan eksistensi perempuan terkhususnya pada tulisan ini adalah perempuan Batak dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab dalam konsep kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama atas hidupnya. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah. Baik laki-laki dan perempuan haruslah saling menghargai keputusan hidup antara satu dengan yang lain. Untuk mencapai kesejahteraan serta kesetaraan itu, perempuan dalam eksistensinya haruslah memiliki ketegasan untuk memajukan dirinya sendiri.

Kesetaraan Gender dalam Alkitab

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Namun pada Alkitab, masih banyak kejadian-kejadian dalam Perjanjian Lama secara khusus yang memberi kesan perbedaan status yaitu perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki. Padahal dalam Kejadian 1:27 menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah sepadan/setara. Terlihat jelas bahwa sejak dulu sekalipun, peristiwa tentang ketidaksetaraan gender sering terjadi, perempuan dalam Perjanjian Lama diperlakukan lebih rendah dari laki-laki. Tragedi pemerkosaan, percabulan, perbudakan sering terjadi dalam kehidupan perempuan di Perjanjian Lama.

Padahal jika ditinjau dari masa penciptaan perempuan pada dasarnya adalah penolong yang sepadan (Kej. 2: 18) oleh karena itu konsep sepadan bukan berarti perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sepadan berarti setara, sama. Perempuan juga memiliki hak otonom yang sama dengan laki-laki. Hakikat perempuan dan laki-laki adalah setara pada masa penciptaan. Perendahan martabat perempuan hanya karena merasa lebih memiliki kekuatan serta kekuasaan adalah tindakan pelanggaran terhadap hakikat kesetaraan dalam kisah penciptaan. Penegasan kasih antara laki-laki dan perempuan sebagai seorang pasangan muncul dalam Perjanjian Baru mengenai suami yang harus mengasihi istri (Ef.5:25). Perintah untuk saling mengasihi sebagai perempuan dan laki-laki dalam Perjanjian baru adalah penegasan kesetaraan yang seharusnya terjadi dalam implementasi ajaran Kekristenan khususnya dalam tradisi Batak. Oleh karena itu dalam kebudayaan Batak, sebenarnya telah ditanamkan bahwa dalam berkeluarga antara suami dan isteri haruslah saling *somba, manat, elek*. Artinya sebagai pasangan suami-istri harus hidup dalam sikap saling mengasihi dengan mendukung, membujuk dan menopang satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Perempuan dalam kehidupannya haruslah tampil berani dalam menyatakan eksistensinya. Dalam tulisan ini, khususnya tentang perempuan Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, mereka yang hidup dalam keluarga Batak bukan berarti harus menjadi sosok yang penurut layaknya mak Domu dan Sarma untuk memenuhi keinginan bapak atau suaminya. Mereka haruslah mempunyai prinsip hidup sendiri untuk dapat memberdayakan dirinya. Kalau dulu perempuan Batak masih sangat dipenjarakan dengan unsur adat sekarang perempuan punya peran yang jauh lebih besar. Perempuan bisa menjadi politikus, koki, pengusaha dsb nya. Sebagai rekan hidup laki-laki perempuan harus bisa berdiri menunjukkan serta memperjuangkan eksistensi dirinya dengan baik. Perempuan mempunyai hak untuk menentukan hidupnya, menyatakan pendapat serta menggapai mimpi-mimpinya. Dengan memahami bahwa tubuhnya adalah hak miliknya, bukan milik bersama ataupun obyek seksualitas yang diatur oleh pihak lain. Perempuan Batak bukanlah mesin dan juga boneka lelaki, perempuan Batak adalah pribadi yang bebas dan penuh dengan daya.

Endnotes:

- ¹ Putri Kurnia Utami Kamiasi, Ido Prijana Hadi, and Daniel Budiana, "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap'" 11 (2023): 2.
- ² Ratih Baiduri, "Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (June 8, 2015): 52, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>.
- ³ Baiduri, 53.
- ⁴ Benny Sinaga, *Perempuan Dan Partamueon*, 2021, 2.
- ⁵ Baiduri, 57.
- ⁶ <https://www.biography.com/scholar/simone-de-beauvoir> diakses pada tanggal 20 Desember 2022
- ⁷ <https://www.britannica.com/biography/Simone-de-Beauvoir> diakses pada tanggal 18 Desember 2022
- ⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta :Kanisius, 2001) 148.
- ⁹ Pdt.Dr.Binsar Nainggolan, *Pengantar Etika Terapan*, (Pematang Siantar : L-Sapa, 2007) 20.
- ¹⁰ Margaret A. Simons, *Beauvoir and The Second Sex: Feminism, Race, and the Origins of Existentialism* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 1999), 122.
- ¹¹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (New York: Vintage Books, 1973) 301.
- ¹² Steven Seidman, *The Social Construction of Sexuality*, (New York: W.W Norton & Company, 2003) 19.
- ¹³ Seidman, 20.
- ¹⁴ Daniel Susilo and Abdul Kodir, "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan," *Jurnal Politik* 1, no. 2 (February 21, 2016): 322–23, <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>.
- ¹⁵ Simons, 45.
- ¹⁶ Simons, 27.
- ¹⁷ Seidman, 20.

¹⁸ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, “Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir : Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik” *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 2.

¹⁹ Baiduri, 53.

²⁰ Elisabeth Moltmann-Wendel, *I Am My Body: A Theology of Embodiment*, (New York: Continuum, 1994).

²¹ Seidman, xii.

²² Prameswari, Nugroho, Mahadewi, 3.

²³ Simons, 39.

DAFTAR PUSTAKA

Baiduri, Ratih. “Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga.” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (June 8, 2015): 51. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>.

Beauvoir, Simone De. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.

Beauvoir, Simone De. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1973.

Grosch-Miller, Carla A. “Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture and Church in Critical Perspective: Edited by Karen O’Donnell and Katie Cross, London, SCM Press, 2020, ISBN: 9780334058724,” *Practical Theology* 14, no. 1–2 (March 4, 2021): 175–77, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1878187>.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Kamlasi, Putri Kurnia Utami, Ido Prijana Hadi, and Daniel Budiana. “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’” 11 (2023).

Kristeva, Julia and Frank Collins, Hannah. *Arendt: Life Is a Narrative The Alexander Lectures 1999*. Toronto: University of Toronto Press, 2001

Moltmann-Wendel, Elisabeth. *I Am My Body: A Theology of Embodiment*. New York: Continuum, 1994.

Nainggolan, Binsar, *Pengantar Etika Terapan*, Pematang Siantar: L-Sapa, 2007.

Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). “Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13.

Seidman, Steven, *The Social Construction of Sexuality*, New York: W.W Norton & Company, 2003.

Simons, Margaret A. *Beauvoir and The Second Sex: Feminism, Race, and the Origins of Existentialism*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 1999.

Sinaga, Benny. "Perempuan Dan Partamueon", 2021.

Susilo, Daniel and Abdul Kodir, "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan," *Jurnal Politik* 1, no. 2 (February 21, 2016): 317–30, <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>.